



## Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

### Konsep *Perikhoresis* dalam Teologi Trinitaris Leonardo Boff sebagai Paradigma Kritis Berhadapan dengan Sistem Demokrasi di Indonesia

Agrindo Zandro

DOI: 10.37368/ja.v8i1.723

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana  
[agrindoandroan@gmail.com](mailto:agrindoandroan@gmail.com)

#### Abstrak

Konsep *perikhoresis* dalam teologi Trinitaris Leonardo Boff yang pada dasarnya merupakan suatu teologi pembebasan memiliki kaitan dengan diskursus politik dan kehidupan sosial. Dalam hal ini, konsep tersebut memiliki pengaruh yang sangat berarti bagi corak pemerintahan demokrasi. Tujuan artikel ini adalah untuk membahas konsep *perikhoresis* dari Leonardo Boff sebagai suatu paradigma kritis berhadapan dengan persoalan-persoalan demokrasi di Indonesia. Terdapat begitu banyak persoalan demokrasi yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Fenomena kesenjangan demokrasi tersebut disebabkan oleh aktor-aktor atau elit politik yang tidak peduli dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu. Praktik korupsi, politik identitas berbasis suku, agama, ras, dan golongan ideologis menjadi beban dan perusak dalam demokrasi di Indonesia. Jelas bahwa dalam persoalan demokrasi, para aktor politik tidak memedulikan atau bahkan tidak memahami wawasan sebagai sesama warga negara. Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan. Hasil yang ditemukan dalam penelitian artikel ini adalah konsep *perikhoresis* dalam teologi Trinitaris Leonardo Boff dapat memperbaiki corak demokrasi di Indonesia dengan membangun suatu kesadaran konseptual dalam diri setiap warga negara, terutama para wakil rakyat. Dari penelitian ini pula ditemukan sebuah sumbangsih yang sangat relevan, yakni etika *perikhoretis* dalam berdemokrasi.

**Kata Kunci:** demokrasi; *perikhoresis*; politik; problematika demokratis; teologi Trinitaris

#### Abstract

*The concept of perichoresis in Leonardo Boff's Trinitarian theology, which is basically a liberation theology, has a connection with political discourse and social life. In this case, the concept has a significant influence on the style of democratic government. The purpose of this article is to discuss Leonardo Boff's concept of perichoresis as a critical paradigm vis-à-vis the problems of democracy in Indonesia. There are so many democratic problems faced by Indonesia today. The phenomenon of the democratic gap is caused by actors or political elites who do not care about the lives of certain groups of people. The practice of corruption, identity politics based on ethnicity, religion, race, and ideological groups has become a burden and destroyer of democracy in Indonesia. It is clear that in matters of democracy, political actors do not care or even understand the insight as fellow citizens. The method used in this article research is a qualitative method by applying literature study. The result found in this article research is that the concept of perichoresis in Leonardo Boff's Trinitarian theology can improve the style of democracy in Indonesia by building a conceptual awareness in every citizen, especially the representatives of the people. This research also found a very relevant contribution, namely perichoretic ethics in democracy.*

**Keywords:** democracy; democratic problems; *perichoresis*; politics; Trinitarian theology

**How to Cite:** Zandro, Agrindo. "Konsep *Perikhoresis* dalam Teologi Trinitaris Leonardo Boff sebagai Paradigma Kritis Berhadapan dengan Sistem Demokrasi di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (2024): 17-37.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

## Pendahuluan

Pembicaraan tentang teologi Trinitas sering kali dinilai tidak relevan dengan dinamika hidup politik dan sosial masyarakat karena terlalu abstrak, spekulatif, dan sama sekali tidak menyentuh kehidupan konkret masyarakat. Teologi Trinitas lebih tepat menjadi diskusi dalam ruang kelas filsafat atau teologi.<sup>1</sup> Hal ini didukung oleh seorang filosof dari era filsafat *Aufklärung* (abad pencerahan) yaitu, Immanuel Kant, yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang Allah Tritunggal harus dibuang jauh-jauh karena manusia tidak bisa memahaminya dan sekalipun dipahami, pengetahuan itu tidak memiliki fungsi praktis bagi manusia.<sup>2</sup> Kant lebih menganggap pengetahuan yang memiliki sumbangsih praktis dalam hidup manusia dari pada suatu pengetahuan teologis yang hanya berkutat pada tataran abstraksi dan spekulasi semata. Sehingga baginya, teologi Allah Tritunggal tidak lebih dari suatu keyakinan pasif yang dibekukan dayanya dalam sebuah dogma yang harus diakui dan diimani oleh seluruh umat tanpa implikasi dalam hidup manusia. Jelas bahwa teologi Allah Tritunggal begitu asing dalam dunia kehidupan manusia sehari-hari dan lebih dari itu, sama sekali tidak memengaruhi hidup masyarakat negara.

Pandangan seperti demikian tentu sangat keliru dan dangkal. Bila didalami dengan sungguh, teologi tentang Allah Tritunggal memiliki kaitan erat dengan dunia kehidupan manusia sehari-hari. Persoalan tentang ketidakadilan, kesenjangan sosial antarkelas sosial, kemiskinan, penindasan, dan lainnya memiliki hubungan yang relevan dengan teologi Allah Tritunggal. Refleksi tentang Allah Tritunggal dapat menjadi paradigma kritis untuk mendalami berbagai persoalan sosial maupun politik yang terjadi dalam sebuah masyarakat.<sup>3</sup> Teologi tentang Allah Tritunggal memiliki relevansi yang efektif untuk memperbaiki, membaharui, dan membentuk kembali suatu tatanan masyarakat yang harmonis dengan corak politik dan sosial yang tertata rapi. Fakta bagaimana teologi Allah Tritunggal memiliki dampak praktis bagi kehidupan sosio-politik masyarakat dapat dilihat dalam sejarah negara-negara Amerika Latin. Teologi Allah Tritunggal mendapat bentuk praktisnya dalam teologi pembebasan dengan tokoh pentingnya yang bernama Leonardo Boff.

---

<sup>1</sup> Eugen Ervan Sardono, Rixnaldi Masut, Vinsensius, dan Hagoldin Sebastianus, "Relevansi Konsep Persekutuan Perikhoesis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial-Politik," *Jurnal Teologi* 10, no. 02 (November 30, 2021): 179, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/3999>.

<sup>2</sup> Peter Addai-Mensah, "Investigating The Trinity and God's Liberating Presence in The World: Its Relevance for Contemporary Christians," *Journal of Philosophy, Culture and Religion* 3, no. 1 (2020): 28–36.

<sup>3</sup> Ervan Sardono, Masut, Vinsensius, and Sebastianus, "Relevansi Konsep Persekutuan Perikhoesis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial-Politik."

Penelitian artikel ini pada dasarnya mengangkat masalah sosio-politik di Indonesia, yaitu kondisi demokrasi yang diwarnai dengan politik identitas, korupsi, *money politic*, gerakan masyarakat yang anarkis, dan lainnya. Indonesia mengalami masalah demokrasi yang sangat kompleks. Proses pemerintahan yang berdasarkan aspirasi dan hak rakyat pada hakikatnya adalah suatu bentuk pemerintahan yang amat baik karena berprinsipkan kerakyatan. Namun, prinsip demokratis ini malah disalahgunakan untuk mencapai kepentingan-kepentingan tertentu. Elit politik mulai dari yang rendah hingga paling tinggi memanfaatkan kekuasaannya bukan untuk melayani atau mengabdikan diri bagi kepentingan rakyat, tetapi malah memanfaatkan posisinya sebagai wakil rakyat untuk memperkaya diri dan kelompoknya. Selain itu, kelompok atau golongan ideologi tertentu (misalnya; partai) berusaha memprovokasi rakyat untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu untuk mengganggu pemerintahan golongan lain yang dianggap musuh untuk tujuan menjatuhkan lawan politik. Bahkan dalam pesta demokrasi seperti pemilu atau pilkada, kesenjangan demokrasi masih tampak nyata, yakni terjadinya *money politic* yang digunakan untuk membeli suara rakyat.<sup>4</sup> Permasalahan demokrasi semacam ini masih marak terjadi di Indonesia, baik dalam taraf kecil maupun besar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menguraikan konsep *perikhoresis* dari teologi Tritunggal Leonardo Boff berhadapan dengan masalah sosio-politik demokratis yang sedang dialami dalam pemerintahan negara Indonesia. Teologi Tritunggal dan konsep *perikhoresis* yang ada di dalamnya memiliki implikasi yang relevan dengan persoalan demokrasi Indonesia. Teologi Tritunggal yang digagas oleh Leonardo Boff ini sejatinya berangkat dari kondisi sosial masyarakat di Amerika Latin, khususnya Brasil yang diwarnai dengan kemiskinan, penindasan rakyat kecil, dan tindakan represi militer.<sup>5</sup> Teologi ini menggagas suatu pembebasan masyarakat dari segala belenggu yang dideritanya; kemiskinan, penindasan, dan kesenjangan sosial yang membuat manusia terjajah dari dunianya sendiri hingga martabatnya tidak dianggap sama sekali. Teologi ini didasarkan pada keyakinan kristologis bahwa inkarnasi Sabda menjadi manusia dalam pribadi Yesus adalah suatu rahmat Allah yang membebaskan. Untuk itu, setiap orang Kristen memiliki panggilan istimewa untuk melibatkan diri dalam setiap usaha pembebasan manusia dari segala persoalan sosio-politik yang pada hakikatnya menindas

---

<sup>4</sup> Nisa Nabila, Paramita Prananingtyas, and Muhamad Azhar, "Pengaruh *Money Politic* Dalam Pemilihan Anggota Legislatif Terhadap Keberlangsungan Demokrasi Di Indonesia," *Notarius* 13, no. 1 (March 6, 2020): 139, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/notarius/article/view/29169>.

<sup>5</sup> Antonius Mbukut, "Kaum Hierarki Di Tengah Realitas Kemiskinan Masyarakat NTT (Sebuah Telaah Perspektif Teologi Pembebasan Leonardo Boff)," *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 2 (2023): 99.

manusia.<sup>6</sup> Teologi yang digagas oleh Boff tersebut memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat di Brasil kala itu.

Penulis melihat bahwa teologi Allah Tritunggal (serta konsep *perikhoresis*) yang digagas Leonardo Boff memiliki relevansi yang efektif dalam menghadapi persoalan demokrasi di Indonesia. Konsep *perikhoresis* yang menjadi pusat dalam teologi Tritunggal Leonardo Boff mempunyai substansi yang amat berdaya guna untuk membangunkan sebuah kesadaran akan pentingnya persekutuan hidup yang harmonis dalam diri setiap anggota masyarakat, entah rakyat sipil, petugas abdi negara, maupun para elit politik. Masyarakat Indonesia yang pada dasarnya memiliki penghayatan religiusitas yang tinggi dapat dengan mudah menerima gagasan teologis ini sebagai model hidup berbangsa dan bernegara, terutama dalam soal tata-menata pemerintahan. Konsep *perikhoresis* ini dalam implikasinya dapat membentuk semacam kode etik dalam kehidupan sosio-politis yang penulis sebut sebagai etika *perikhoretis*. Etika ini menjadi suatu orientasi atau arahan praktis bagi seluruh warga negara dalam proses berdemokrasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini merupakan suatu gejala sosial yang bersifat holistik (mencakup satu negara) dengan bentuk-bentuk fenomena yang sama sehingga metode kualitatif sangat tepat untuk diaplikasikan dalam penelitian ini.<sup>7</sup> Karena ditinjau dari sebuah landasan teori yang bersifat teologis, penelitian ini juga memanfaatkan prinsip-prinsip metodologis dari ilmu teologi. Dalam metodologi penelitian sosio-teologis kenyataan obyektif adalah fenomen empiris yang dimaknai oleh subyek yang mengamati dengan melibatkan unsur empatinya.<sup>8</sup> Pemahaman dengan melibatkan empati ini dapat membuat peneliti terhindar dari kekeliruan untuk memahami suatu kenyataan dengan pandangan subyektifnya. Penerapan studi kepustakaan dalam metode kualitatif ini memanfaatkan berbagai sumber pustaka; buku-buku seputar teologi Allah Tritunggal, teologi praktis, demokrasi, kehidupan sosio-politis, dan terutama (yang menjadi pegangan utama) adalah buku Allah Tritunggal karya Leonardo Boff. Selain itu, penulis juga mendalami dan menggunakan berbagai artikel ilmiah seputar tema-tema yang telah disebutkan.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk menguraikan teologi Allah Tritunggal yang secara konseptual tertuang dalam gagasan *perikhoresis* yang diulas oleh

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 274.

<sup>8</sup> A. Tjatur dan Yustinus Raharso, ed., *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi* (Widya Sasana Publication, 2018), 391.

Leonardo Boff sebagai suatu dasar teologis untuk menyelesaikan persoalan-persoalan seputar demokrasi mengubah tatanan sosio-politis masyarakat yang diwarnai dengan berbagai persoalan tersebut hingga pada akhirnya membentuk suatu persekutuan hidup masyarakat yang harmonis di mana kesetaraan dan solidaritas eksistensial antar sesama individu dalam sebuah masyarakat tertata rapi secara politis maupun sosial sehari-hari. Untuk mencapai target itu, penulis mengaplikasikan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan pendasaran pada teologi Allah Tritunggal, yaitu sebuah teologi pembebasan dari seorang teolog Amerika Latin yang bernama Leonardo Boff.

## **Pembahasan**

### **Konsep *Perikhoresis* dalam Teologi Trinitaris Leonardo Boff**

Nama Allah dimengerti dan diimani oleh orang Kristen sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam satu korelasi kekal, saling resap dalam cinta yang kekal sehingga ketiga Pribadi tersebut merupakan Allah yang esa.<sup>9</sup> Pribadi-Pribadi Allah yang berbeda dan unik, secara eksistensial berada dalam kesatuan ilahi yaitu persekutuan eksistensial yang saling meresapi dan saling mengandaikan dalam keabadian. Untuk mengungkapkan kesatuan eksistensial antara tiga pribadi Allah tersebut, seorang teolog abad keempat bernama Gregorius Nazianze mengemukakan sebuah gagasan teologis, yakni *perikhoresis*. Setelah Gregorius Nazianze, khususnya teologi abad keenam juga menggunakan terma Yunani; *perikhoresis*, yang berarti bahwa setiap Pribadi mengandung kedua Pribadi yang lain, setiap Pribadi meresapi yang lain, satu tinggal dalam yang lain, dan sebaliknya.<sup>10</sup> Bagi Gregorius Nazianze, gagasan tersebut merupakan sebuah konsep sentral untuk memahami keesaan dan kesatuan dalam *communio* Allah Tritunggal sembari menghormati keunikan setiap pribadi. Dengan konsep tersebut, Boff berusaha untuk menjelaskan kebenaran Allah *in se* yang bereksistensi dalam persatuan yang tak terpisahkan dan kesatuan yang mewujudkan dalam satu persekutuan ilahi dengan tiga Pribadi yang berbeda namun setara dalam martabat dan peran serta berada dalam interaksi abadi yang penuh cinta kasih.<sup>11</sup> Konsep *perikhoresis* ini menjadi poros dalam penjelasan Leonardo Boff tentang Allah Tritunggal yang diimani oleh orang Kristen sekaligus menjadi landasan dalam penelitian artikel ini.

---

<sup>9</sup> Leonardo Boff, *Allah Tritunggal: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, trans. Alex Armanjaya dan Georg Kirchberger (Mamere: Penerbit Ledalero, 2004), 1.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Friska Passarin, "Persepsi Terhadap Konsep Subordinasi Kristus Dalam Tritunggal: Perspektif Persekutuan Perikhoresis Dan Implikasinya Dalam Konteks Sosial," *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2023): 15.

Terma *perikhoresis* yang diadopsi dari bahasa Yunani bila diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, (bahasa yang digunakan para teolog abad pertengahan), ditemukan makna ganda dengan kosa kata yang berbeda, yaitu *circuminsessio* dan *circumincessio*. Terma pertama mengandung makna satu terkandung dalam yang lain, tinggal dan ada dalam yang lain, suatu situasi yang sangat nyata dan statis. Sedangkan terma kedua mengandung makna saling resap dan saling anyam antara satu Pribadi dengan Pribadi yang lain atau dalam Pribadi yang lain.<sup>12</sup> Dua istilah ini pada dasarnya memiliki titik tumpu pada ide tentang persekutuan atau *koinonia* di mana tiga Pribadi Allah yang berbeda dan unik disatukan. Dengan kata dasar *circum*, pemahaman dua terma tersebut terarah pada ide persekutuan, tepatnya persekutuan *perikhoretis*. Persekutuan *perikhoretis* mengacu pada relasi saling memasuki dan meliputi di antara Pribadi-Pribadi ilahi tersebut dan di dalam persekutuan itu tercermin harmoni hidup bersama, kesatuan yang selaras, dan saling tergantung satu sama lain.<sup>13</sup> Persekutuan Ilahi ini memiliki nilai-nilai relevan bagi kehidupan konkret manusia sehingga Boff begitu yakin bahwa teologi Allah Tritunggal memiliki daya yang menggairahkan untuk suatu upaya perbaikan dan perubahan yang signifikan bagi hidup manusia.

Konsep *perikhoresis* ini tidak muncul begitu saja melainkan didasarkan pada wahyu iman yang tertera secara jelas dalam Kitab Suci. Dalam Injil Yohanes 10:30 dikatakan bahwa “Aku (Yesus) dan Bapa adalah satu” dan dilanjutkan di ayat 38 yang mengatakan bahwa “Bapa di dalam Aku, Aku di dalam Bapa”, serta begitu pula dengan Roh Kudus yang datang dari Bapa (Yoh 15:26) atas permohonan Putra (Yoh 14:16) sehingga Yesus pun bersabda bahwa “Roh Tuhan ada pada-Ku” (Luk 4:18). Dengan kutipan Kitab Suci yang diucapkan oleh Yesus sendiri, konsep *perikhoresis* merupakan suatu misteri iman yang sungguh jelas sudah dipahami oleh manusia, walaupun masih dalam batas-batas tertentu. Persekutuan tiga Pribadi ilahi sesuai dengan terang wahyu berada secara definitif dalam eksistensi Yesus Kristus. Dalam eksistensi Yesus, tergambar jelas relasi timbal balik antara ketiga Pribadi dan relasi tersebut memengaruhi satu sama lain tanpa meleburkan keunikan ketiga Pribadi ilahi. Inilah persekutuan yang didasarkan pada fundamen cinta kasih yang tak terkira sehingga hidup bersama dapat terjalin begitu harmonis dengan tetap menghargai dan menghormati martabat perbedaan pribadi.

---

<sup>12</sup> Boff, *Allah Tritunggal: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*.

<sup>13</sup> Passarin, “Persepsi Terhadap Konsep Subordinasi Kristus Dalam Tritunggal: Perspektif Persekutuan Perikhoresis Dan Implikasinya Dalam Konteks Sosial.”, 17.

Cinta kasih merupakan asas fundamental dalam persekutuan *perikhoretis*, sehingga persekutuan antara ketiga Pribadi ilahi yang digambarkan oleh Boff adalah suatu realita cinta tak terhingga dan jalinan kasih yang tak terpahami oleh kapasitas insani.<sup>14</sup> Manusia dengan adanya yang terbatas, memahami realitas cinta dan jalinan kasih tersebut lewat pewahyuan yang tertera dalam Kitab Suci dan secara khusus tergambar jelas dalam inkarnasi Sang Sabda, hidup dan karya-Nya, hingga wafat dan kebangkitan-Nya. Semuanya itu merupakan ungkapan cinta yang sulit untuk diartikulasikan dengan kapasitas insani sehingga manusia hanya mampu mengakuinya dan mengimaninya sembari berusaha dengan susah payah untuk menghayati realitas cinta tersebut. Cinta dan kasih yang menjadi fundamen dari persekutuan ini begitu penuh hingga meluap sehingga persekutuan ini tidak hanya berhenti pada relasi cinta yang terjalin antar tiga Pribadi ilahi tetapi juga mengundang seluruh umat manusia untuk berpartisipasi dalam relasi cinta persekutuan ilahi.<sup>15</sup> Persekutuan *perikhoretis* membuka dirinya keluar, mengundang makhluk insani dan universum untuk menautkan diri dengan kehidupan ilahi, yakni persekutuan cinta kasih Allah Tritunggal.<sup>16</sup> Tampak jelas bahwa dalam lingkup persekutuan Allah sendiri, tidak ada egoisme ilahi yang eksklusif memisahkan diri dari ciptaan sehingga jelaslah bahwa Allah sungguh peduli dan mencintai ciptaan-Nya.

Menarik untuk diketahui bahwa dalam refleksi umat Kristen Purba atas pengalamannya mengenai Yesus terhubung dengan hakikat Allah dengan mengakui bahwa “Allah di atas kita (Bapa), di samping atau bersama kita (Putra), dan di dalam kita (Roh Kudus). Hal ini berarti bahwa Allah merupakan kenyataan menyeluruh yang mencakup segala sesuatu yang di dalamnya manusia hidup, bergerak dan ada (Kis. 17:28).”<sup>17</sup> Allah Tritunggal tidak hanya meresapi masing-masing Pribadi ilahi, tetapi juga meresapi manusia dan seluruh kenyataan dunia kehidupan sekitar. Refleksi umat Kristen Purba begitu dalam dan dengan kesadaran yang tajam mengakui bahwa Allah Tritunggal membimbing manusia (berada di atas) itu turut ambil bagian dalam kegiatan sehari-hari (ada bersama) serta memperdayakan umat-Nya (ada di dalam diri). Refleksi semacam inilah yang membuat persekutuan jemaat purba berjalan begitu harmonis. Solidaritas, kesederajatan martabat, kerja sama, kesediaan untuk berbagi, saling pengertian, cinta damai, cinta sama saudara,

---

<sup>14</sup> Marcelino Bramantyo Jie, “Moderasi Beragama Di Indonesia dalam Perspektif Persekutuan Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff,” *PERSPEKTIF: Jurnal Agama dan Budaya* 17, no. 2 (2022): 160.

<sup>15</sup> Gregorius Pasi, “Relasionalitas ‘Aku’ dan ‘Engkau’ dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas,” *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 2 (September 23, 2020): 119, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/189>.

<sup>16</sup> Boff, *Allah Tritunggal: Ajaran Tentang Allah Tritunggal.*, xiii.

<sup>17</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Trinitas Dalam Konteks Mistagogi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 320.

dan lainnya menjadi semangat hidup bagi jemaat purba yang terinspirasi dari persekutuan *perikhoretis* Allah Tritunggal.

Dalam persekutuan *perikhoretis*, kesetaraan atau kesejajaran Pribadi-Pribadi ilahi harus dimengerti dengan baik sebab kesejajaran yang dimaksud itu berkaitan erat dengan iman dan spiritualitas Kristen.<sup>18</sup> Corak melingkar dalam persekutuan tersebut membawa pemahaman dan aplikasi implisit bahwa relasionalitas yang dibangun dan terjadi dalam persekutuan *perikhoretis* merupakan sebuah relasi horizontal. Tidak ada satu Pribadi yang lebih tinggi dari yang lain, ketiganya sejajar karena hakikat, substansi, dan kodratnya ialah Allah. Ketaatan yang dilaksanakan oleh Pribadi Putra atau Firman, sama sekali tidak menunjukkan indikasi subordinasi, melainkan suatu realitas cinta kasih antara Bapa dan Putera yang dijiwai oleh Roh kudus. Cinta kasih yang eksis secara permanen dalam persekutuan Allah Tritunggal bukanlah suatu keharusan atau kewajiban dari setiap Pribadi, melainkan suatu keutamaan dan kebijaksanaan kodrati. Satu kodrat dan tiga Persona merupakan rumusan iman terakhir yang dipertahankan sampai sekarang.<sup>19</sup> Satu kodrat dan tiga pribadi itu tinggal dalam persekutuan *perikhoretis* dan persekutuan ini menjadi wadah sekaligus naungan bagi hidup umat beriman yang mengimani Allah Tritunggal.

Dari pemahaman teologis tentang Allah Tritunggal dalam persekutuan *perikhoretis*, terdapat begitu banyak nilai dan semangat spiritual yang amat berguna bagi kehidupan bersama sekaligus menjadi paradigma kritis dalam melihat dunia kehidupan kontekstual. Nilai dan semangat spiritual tersebut antara lain; cinta kasih bagi sesama, kesetaraan martabat dalam perbedaan, persekutuan hidup bersama, berbeda-beda namun satu (*bhineka tunggal ika*), penghormatan dan penghargaan terhadap pihak lain yang berbeda, ketaatan sebagai keutamaan, menerima sesama yang berbeda karena kesamaan martabat dan hakikat, saling pengertian, saling mendengarkan dalam komunikasi, persaudaraan, solidaritas, dan lain-lain. Semangat spiritual dan nilai yang diterjemahkan atau dipetik dari konsep teologis mengenai *perikhoresis* Allah Tritunggal tersebut, menjadi dasar untuk melihat dan mengkritisi problematika yang diangkat dalam penelitian artikel ini, yakni kenyataan demokrasi di Indonesia. Konsep *perikhoresis* Allah Tritunggal yang digagas oleh Leonardo Boff terarah pada persoalan yang berkaitan dengan sosio-politik dan untuk itu, hal ini akan dibahas pada bagian pembahasan yang satu ini.

---

<sup>18</sup> Herbert Vergrimler, *Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus*, trans. Tom Jacobs (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 108.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 111.



## **Problematika Demokrasi di Indonesia**

Terma ‘demokrasi’ berasal dari kata dalam bahasa Yunani *demokratia*, yang sejatinya berasal dari dua akar kata; *demos* yang berarti rakyat dan *kratein* atau *kratos* yang berarti kekuasaan atau pemerintahan. Seorang tokoh politik dunia sekaligus mantan Presiden Amerika Serikat yang bernama Abraham Lincoln pernah berkata bahwa demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.<sup>20</sup> Beliau juga menambahkan bahwa dalam demokrasi, pelaku pemerintahan adalah rakyat dari negara itu sendiri.<sup>21</sup> Dengan arti etimologis dan ditambahkan dengan pemahaman demokrasi dari salah satu tokoh politik dunia tersebut, dapat ditarik sebuah poin inti bahwa demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan politis di mana rakyat memiliki wewenang tertinggi untuk diri sendiri, baik sebagai subyek maupun obyek dari kekuasaan. Prinsip yang harus dipegang teguh dalam demokrasi ialah segala macam penataan urusan-urusan publik harus dilandaskan oleh, dari, untuk rakyat.

Yang dimaksud dengan negara demokratis adalah negara yang berporos pada rakyat; di dalamnya rakyat memegang peran kunci dan kedudukan sentral. Sebagai poros tata kelola pemerintahan, rakyat adalah pemegang kedaulatan tertinggi serta menjadi norma prinsipil dan arah dasar bagi seluruh penyelenggaraan kehidupan bernegara dalam berbagai aspek kehidupan; ideologi, ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan paling penting adalah politik.<sup>22</sup> Dalam corak pemerintahan demokrasi, negara bereksistensi dalam suatu batasan normatif yang berpilar pada kedaulatan rakyat.<sup>23</sup> Dalam perkembangannya, muncul begitu banyak persoalan baik di pucuk pimpinan maupun akar rumput demokrasi yang disebabkan oleh pemahaman yang salah tentang makna hakiki dari konsep kedaulatan rakyat dalam negara demokrasi. Kesalahan dalam pemaknaan demokrasi baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, baik itu atas inisiatif pribadi maupun dorongan kelompok ideologis, semuanya memunculkan persoalan pelik yang selalu merugikan rakyat bahkan menyengsarakan rakyat kecil. Deskripsi argumentatif ini menemukan fakta empirisnya dalam kenyataan demokrasi di Indonesia.

Persoalan demokrasi di Indonesia yang paling sering bahkan selalu terjadi setiap tahunnya adalah korupsi. Para penguasa yang menamakan diri sebagai “wakil rakyat” yang

---

<sup>20</sup> Benyamin Mali Mikhael, dkk., *Civic Education: Upaya Mengembalikan Episteme Politik* (Jakarta: Fidei Press, 2011), 130.

<sup>21</sup> Nina Nurdiana, dkk., “Penerapan Algoritma FuzzyC-Means Dan Metode Elbow Untuk Mengelompokkan Provinsi Di Indonesia Berdasarkan Indeks Demokrasi Indonesia,” *Jurnal Smart Teknologi* 5, no. 3 (2022): 544.

<sup>22</sup> Mikhael, dkk., *Civic Education: Upaya Mengembalikan Episteme Politik*. 129.

<sup>23</sup> Evi Purnamawati, “Perjalanan Demokrasi Di Indonesia,” *SOLUSI* 18, no. 1 (2020): 263.

hadir untuk melayani dan mengabdikan diri demi kepentingan rakyat pada saat yang tak diketahui takluk dan jatuh karena uang. Berhadapan dengan uang, wakil rakyat yang berdiri untuk menyuarakan aspirasi rakyat harus duduk bahkan merayap-melata laksana makhluk tak berkaki untuk memungut uang di tempat kotor. Praktik korupsi dalam dunia politik demokrasi identik dengan tindakan merusak, busuk, bejat, dan tidak jujur. Di Indonesia sendiri, tindakan korupsi sudah mencapai taraf yang sangat memerhatikan dan amat urgen untuk diatasi.<sup>24</sup> Praktik ini dilakukan karena pelaku tidak memedulikan rakyat yang kepadanya ia sudah melontarkan janji manis. Pada perilaku tak terpuji ini pelaku sama sekali tidak memikirkan nasib orang banyak, dia tidak memikirkan kesejahteraan orang banyak yang sedang berjuang dalam situasi kemiskinan. Wakil rakyat seperti ini sama sekali tidak meresapi eksistensinya sebagai pribadi yang bertanggung jawab untuk kehidupan orang lain, untuk persekutuan umat manusia.

Persoalan dalam dunia politik negara demokrasi yang marak terjadi selain korupsi adalah masifnya politik identitas dengan berbagai basisnya. Di Indonesia, persoalan demokrasi seperti masih sering terjadi, terutama ketika diadakan pesta demokrasi. Politik identitas yang terjadi di Indonesia memiliki tendensi untuk memperoleh pengaruh politik dengan mengedepankan golongan atau simbol tertentu sesuai dengan basis yang dipilih oleh politisi.<sup>25</sup> Fakta politik identitas yang terjadi di Indonesia hendak mengisyaratkan bahwa manusia Indonesia, baik secara personal maupun komunal, belum mencapai tingkat kematangan dalam hidup berdemokrasi. Karakter yang mudah dipengaruhi oleh identifikasi primordial seperti; ras, suku, agama, atau ideologi tertentu, menjadikan Indonesia sebagai negara yang belum pantas untuk menerapkan sistem demokrasi secara penuh. Pilihan politis yang didasarkan pada identitas pada dasarnya memang baik karena bisa memperjuangkan kebebasan dan hak martabat kelompok tertentu. Namun, akan menjadi sangat berbahaya bila politik identitas ini membawa dampak buruk bagi kelompok identitas lain yang berbeda. Halnya yang paling marak terjadi di Indonesia adalah politik identitas berbasis agama, di mana ada wali kota yang mendukung pelarangan untuk membangun Gereja di Jawa Barat, pelarangan membangun sekolah Kristen, visi kota halal yang hampir diwujudkan di Kota Malang, dan lain sebagainya. Kenyataan tersebut

---

<sup>24</sup> Mulida Hayati and Rico Septian Noor, "Korelasi PILKADA Langsung Dan Korupsi Di Indonesia," *MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum* 6, no. 2 (December 28, 2020): 102–115, <https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/morality/article/view/174>.

<sup>25</sup> I Putu Sastra Wingarta et al., "Pengaruh Politik Identitas Terhadap Demokrasi Di Indonesia," *Jurnal Lemhannas RI* 9, no. 4 (December 29, 2021): 117–124, <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/419>.

menunjukkan bahwa politik identitas dengan basis apa pun pada saat yang sama dapat menindas kelompok lain. Politik tidak lagi menjadi sarana untuk menata supaya mencapai kesejahteraan dalam hidup bersama, tetapi malah menghancurkan hidup bersama dengan identifikasi politis secara struktural.

Sedikit bertalian dengan politik identitas, demokrasi di Indonesia masih diwarnai dengan gencarnya perilaku politik uang (*money politic*). Politik uang di Indonesia selalu terjadi saat diadakannya pesta demokrasi, termasuk dua pemilu sebelumnya yakni tahun 2014 dan 2019. Sebagai fakta, pada tahun 2014, *Indonesian Corruption Watch (ICW)* yang menjadi pemantau dalam pemilu kala itu, menerima 259 kasus politik uang yang terjadi di 15 provinsi di Indonesia.<sup>26</sup> Fakta ini hendak mengatakan bahwa manusia Indonesia tidak memiliki pemahaman yang tepat mengenai hak istimewanya dalam demokrasi. Dia rela menukarkan haknya dengan selembar kertas yang habis dipakai untuk membeli rokok atau kopi atau benda material murahan lainnya. Manusia ini tidak sadar bahwa hak yang telah ia jual dengan selembar kertas itu pada beberapa waktu kemudian akan menindas, menyengsarakan, dan bahkan memiskinkan hidupnya. Para politisi yang melakukan *money politic* tidak mungkin mau rugi sendiri, ia pasti akan mencari harta pokok yang sudah dikeluarkannya itu. Dengan mendapat jabatan dari hasil politik uang, si politisi itu akan mengambil uang rakyat yang jauh lebih besar sehingga pada akhirnya rakyatlah yang tertindas, melarat, dan menderita dalam kemiskinan.

Selain tiga persoalan yang telah diuraikan, ada begitu banyak persoalan lain yang secara langsung maupun tidak, merendahkan derajat dan martabat sesama manusia, menindas yang berbeda, memiskinkan pihak-pihak secara struktural, mengasingkan bahkan memperlambat kemajuan dan harmoni hidup bersama untuk melanggengkan kekuasaan, dan lainnya. Demokrasi yang terarah pada akibat-akibat tersebut masih sering terjadi di Indonesia. Ada begitu banyak bagian yang harus dibenahi, diperbaiki, bahkan bila perlu dihancurkan untuk dibangun ulang agar tidak menindas dan membawa penderitaan bagi sesama manusia. Perlu dipahami bahwa praktik-praktik demokrasi seperti demikian telah melenyapkan wawasan kebangsaan dan sikap cinta satu tanah air. Moto *bhineka tunggal ika* menjadi semacam falsafah lapuk yang rusak dikikis oleh masyarakat Indonesia. Hakikat manusia Indonesia sebagai satu bangsa dengan keanekaragaman budayanya telah sirna dan untuk itu sangat dibutuhkan pembenahan secara sosio-politis.

---

<sup>26</sup> Ali Nurdin, "Politik Uang Dan Prospek Konsolidasi Demokrasi Indonesia," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 1 (June 24, 2021): 190–196, <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/%23609>.

## Implikasi Konsep *Perikhoresis* dalam Demokrasi di Indonesia

Antara konsep *perikhoresis* dan sistem pemerintahan demokrasi, ada satu hal yang menjadi cita-cita luhur yang hendak dicapai, yakni kehidupan bersama yang harmonis. *Perikhoresis* bertumpu pada hidup bersama yang diistilahkan dengan komunitas atau persekutuan, sedangkan demokrasi bertumpu pada sistem pemerintahan untuk menata masyarakat menjadi sebuah negara yang rapi dan sejahtera. Pada dasarnya keduanya berada pada titik berangkat dan tujuan yang sama, namun distingsinya terdapat pada dimensi, yakni konsep *perikhoresis* bereksistensi pada dimensi ilahi-transendental, sedangkan demokrasi bereksis pada dimensi lahiriah-indrawi. Sehingga muncul konsekuensi logis: yang ilahi-transendental menjadi iman, referensi, model, dan parameter bagi yang lahiriah-indrawi karena yang ilahi-transendental tersebut adalah sempurna adanya dan ideal *in se*. Dengan demikian, jelas bahwa pada penjelasan bagian ini konsep *perikhoresis* menjadi paradigma kritis untuk memperbaiki dan membarui sistem demokrasi karena bagi Boff sendiri, teologi Allah Tritunggal tidak berhenti pada diri-Nya sendiri, melainkan merasuk pula dalam kehidupan politik dan sosial manusia.<sup>27</sup>

Demokrasi pada hakikatnya adalah baik secara moral-etis, benar secara epistemologis, dan indah secara estetis karena bertujuan untuk menata kehidupan bersama masyarakat dengan cara mendengarkan keluh-kesah, aspirasi, dan kehendak rakyat. Titik berangkatnya baik dan benar, tujuan akhirnya juga baik dan benar bahkan indah. Menjadi sebuah masalah ketika manusia bertemu dengan uang yang ada di depan mata dan takhta yang terbuka lebar. Orang akan melakukan segala cara untuk mendapatkannya dan sampai di sini demokrasi tidak lagi menjadi sesuatu yang disebut baik, benar, dan indah. Di sinilah terjadi tragedi politik identitas, korupsi, politik dinasti, *money politic*, dan lainnya yang sejatinya mengubah wajah demokrasi menjadi rupa yang buruk, tempat persembunyian para penipu, pencuri, dan pelaku kejahatan lainnya. Di sini pula proses pemiskinan masyarakat sipil terjadi secara struktural dengan praktik korupsi yang bersifat turun-temurun; dari pejabat tinggi istana hingga pejabat rendah di kantor desa, bahkan menyebar di lembaga lain, seperti pendidikan.

Uraian tentang persekutuan *perikhoretis* antara tiga Pribadi yang berbeda dari Leonardo Boff mendorong setiap warga negara untuk bersikap kritis terhadap kondisi yang

---

<sup>27</sup> Leonardo Boff, *Holy Trinity, Perfect Community* (Maryknoll: Orbis Books, 2000).

sedang terjadi di sekitar.<sup>28</sup> Bersikap kritis berarti warga negara harus menajamkan kepekaan sosial dan politik sembari mengaktifkan *sense of crisis* dalam dirinya yang memotivasinya untuk melakukan perubahan dan pembenahan. Kritik terhadap pemerintah dengan argumentasi yang didasarkan pada fakta lapangan dan data empiris menjadi sebuah keniscayaan untuk melenyapkan ketimpangan demokrasi yang sedang terjadi. Persoalan demokrasi seperti korupsi, politik identitas, *money politic*, politik dinasti dan lainnya terjadi dengan bebas karena para pelaku dalam persoalan tersebut tidak memahami dengan tepat apa itu pribadi sesama manusia, martabatnya yang luhur, dan haknya untuk memperoleh hidup sejahtera sama seperti yang diharapkan oleh para pelaku kejahatan demokrasi.

Dalam konsep *perikhoresis*, Leonardo Boff menginspirasi sekaligus mendorong setiap individu untuk mengkritisi dan memberi solusi terkait masalah dalam persekutuan hidup bersama dengan menggunakan model *perikhoretis* dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.<sup>29</sup> Nilai-nilai luhur ini dapat dijadikan sebagai paradigma kritis untuk membenahi dan membarui demokrasi di Indonesia. Leonardo Boff menekankan bahwa iman yang benar adalah iman yang mendorong setiap orang untuk menangkap dimensi liberatif dari misteri Yesus Kristus.<sup>30</sup> Misteri Yesus Kristus yang mengandung dimensi liberatif ialah misteri salib yang pada waktu itu kebangkitan-Nya disebut sebagai menangnya keadilan.<sup>31</sup> Keadilan dalam persoalan demokrasi adalah sesuatu yang sangat esensial karena di sinilah tempat martabat manusia dipelihara dengan kesejahteraan atau sebaliknya, ditindas dengan penderitaan. Konsep *perikhoresis* dalam artikel ini mengajak setiap pembaca budiman untuk mengkritisi pemerintah yang kurang atau tidak demokratis sekaligus menyuarakan keadilan bagi semua warga negara. Nilai-nilai *perikhoretis* dapat menjadi model inspiratif dan motivasional untuk tindakan tersebut.

Nilai yang paling mendasar dari konsep *perikhoresis* serta paling relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia adalah perbedaan dalam kesatuan. *Perikhoresis* sebagai sebuah kata, berasal dari dua terma Yunani; *peri* yang berarti berputar-putar, dan *choresis* yang berarti tarian. Sehingga secara interpretatif, Allah digambarkan sebagai tiga orang yang sedang bernari-nari dengan bergandengan tangan sembari berputar-putar dengan suka

---

<sup>28</sup> Boff, *Allah Tritunggal: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*.

<sup>29</sup> Marieta Ose Melburan, "Komunio Trinitas Menurut Leonardo Boff Dan Relevansinya Bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (July 1, 2022): 99–114, <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/425>.

<sup>30</sup> Mbukut, "Kaum Hierarki Di Tengah Realitas Kemiskinan Masyarakat NTT (Sebuah Telaah Perspektif Teologi Pembebasan Leonardo Boff)."

<sup>31</sup> Leonardo Boff, *Jalan Salib, Jalan Keadilan*, trans. Fransiskus Borgias (Kanisius, 1992).

cita, kebebasan, dan harmoni.<sup>32</sup> Ketiga Pribadi ilahi tersebut adalah berbeda satu sama lain namun bersatu dalam sebuah persekutuan yang bukan subordinatif atau hierarkis seperti segi tiga, tetapi sejajar seperti lingkaran. Perbedaan dalam kesatuan dari konsep *perkhoresis* ini memiliki arti yang selaras dengan moto ideologis bangsa Indonesia, yaitu *bhinneka tunggal ika*, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Berbeda yang dimaksud ini adalah perbedaan suku, ras, bahasa, agama, golongan ideologis tertentu, dan lainnya sedangkan satu yang dimaksud adalah hakikat pribadi sebagai manusia Indonesia. Moto ideologis tersebut menggambarkan martabat holistik setiap manusia Indonesia, sehingga sentimen atau tindakan yang didasarkan untuk meninggikan atau mengutamakan kelompok tertentu harus dilenyapkan karena secara langsung merusak keutuhan dan keluhuran martabat dan hakikat manusia Indonesia.<sup>33</sup>

Ciri hakiki setiap Pribadi ilahi adalah Dia ada untuk Yang lain, melalui Yang lain, dengan Yang lain, dan dalam Yang lain. Tak ada Pribadi yang bereksistensi dalam dirinya untuk dirinya, tetapi berada dalam dirinya adalah berada untuk yang lain.<sup>34</sup> Ulasan dari *perikhoresis* tersebut selaras dengan nilai primordial yang terkandung dalam demokrasi sekaligus ide yang sering digaungkan oleh masyarakat Indonesia. Ulasan tersebut sangat tepat untuk dijadikan sebagai kritik terhadap elit dan aktor politik yang melakukan pelanggaran terhadap sistem demokrasi. Praktik korupsi terjadi karena pribadi para aktor politik tidak menganggap dirinya sebagai pelayan yang mengabdikan diri sebagai wakil rakyat. Malah yang terjadi adalah pemiskinan secara langsung dengan cara mencuri uang rakyat. Masih banyak aktor politik di Indonesia belum mampu mewujudkan diri sebagai pribadi yang bereksistensi untuk yang lain, yang berbeda darinya dan yang berbeda dengan kelompoknya. Inilah yang membuat politik identitas dengan segala basisnya masih terjadi di tanah air.

Konsep *perikhoresis* adalah sebuah bentuk persekutuan hidup bersama yang setara, sejahtera, dan harmonis. Di dalamnya terdapat komunikasi antarpribadi yang tak berakhir serta dijiwai dengan cinta kasih yang penuh pengertian dan penghormatan.<sup>35</sup> Persekutuan hidup bersama yang dimaksud ini sama dengan persatuan hidup bersama yang dicita-citakan oleh demokrasi. Dengan sistem-sistem yang strategis dan efisien, demokrasi

---

<sup>32</sup> Melburan, "Komunio Trinitas Menurut Leonardo Boff Dan Relevansinya Bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius."

<sup>33</sup> Gunawan et al. Santoso, "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang," *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 183–194.

<sup>34</sup> Boff, *Allah Tritunggal: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*.

<sup>35</sup> Ibid.

berusaha agar masyarakat dapat dipersatukan dalam sebuah konstelasi hidup bersama. Untuk itulah lahirlah sistem perwakilan rakyat yang tersusun secara vertikal untuk membentuk masyarakat menjadi lebih tertata dan teratur. Tetapi, yang terjadi dewasa ini adalah para wakil rakyat malah melakukan perbuatan yang merusak cita-cita demokrasi tersebut. Politik identitas yang memecah-belah masyarakat Indonesia ke dalam kelompok-kelompok, membuat keutuhan bangsa Indonesia sebagai sebuah negara demokrasi menjadi hancur berantakan. Konsep *perikhoresis* mengkritisi fenomena tersebut dengan argumen; tanpa komunikasi yang didasarkan pada cinta kasih, persaudaraan, solidaritas, dan kesamaan hakikat sebagai manusia maupun bangsa Indonesia, praktik kejahatan yang merusak demokrasi akan terus terjadi. Kesadaran akan pentingnya cinta kasih harus dibentuk.

Martabat, hakikat, dan derajat setiap orang dalam demokrasi adalah sama, yaitu sebagai manusia, sebagai warga negara, dan lebih dari itu sebagai entitas yang memiliki kedaulatan dalam segala aspek hidup, terutama politik. *Perikhoresis* pun demikian; setiap Pribadi yang ada dalam persekutuan adalah sama hakikatnya sehingga penghormatan yang dijiwai oleh cinta kasih adalah keutamaan dari setiap Pribadi. Di negara demokrasi seperti Indonesia, karena kedaulatan itu sebuah prinsip yang dimiliki setiap pribadi, terjadilah fenomena aneh, yaitu kediktatoran mayoritas sebagai bentuk penyalahgunaan wewenang demi kepentingan kelompok sendiri.<sup>36</sup> Selain fenomena tersebut, ada pula fenomena lain yang serupa, yakni demokrasi yang berubah wujud menjadi *democracy* yang tampak nyata dalam aksi demonstrasi berujung perilaku anarkis atas nama kedaulatan rakyat.<sup>37</sup> Para pelaku ini bukan lagi para wakil rakyat, melainkan rakyat sendiri. Tampak jelas bahwa demokrasi di Indonesia cukup mengharukan. Atas nama rakyat, kelompok tertentu bertindak sesuka hati melawan pihak berwajib serta pemerintah dengan tuntutan pemakzulan presiden seperti yang bergaung akhir-akhir ini. Jelas bahwa penghargaan dan penghormatan tidak ada dalam fakta empiris demokrasi seperti ini. *Perikhoresis* tentu menentang praktik demokratis seperti demikian. Setiap pribadi atau kelompok harus saling menghargai, bukan karena perbedaan strata tetapi karena itulah keutamaan primordial yang harus dijunjung tinggi oleh seorang pribadi dalam sebuah persekutuan. Boff menegaskan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah merupakan bagian dari tubuh Allah Tritunggal itu

---

<sup>36</sup> Mikhael, *Civic Education: Upaya Mengembalikan Episteme Politik*.

<sup>37</sup> *Ibid.*

sendiri dan untuk itu manusia dengan segenap martabatnya tidak boleh dilecehkan atau dihancurkan.<sup>38</sup>

### **Etika *Perikhoretis*: Nilai dan Norma bagi Demokrasi**

Boff menekankan bahwa Allah Tritunggal dalam diri-Nya sebagai suatu komunitas yang terdiri dari tiga pribadi unik, memiliki implikasi pada pembebasan sosial. Sehingga bagi Boff, pembebasan sosial menjadi sebuah prinsip dalam komunitas Allah Tritunggal itu.<sup>39</sup> Berdasarkan tiga bagian pembahasan sebelumnya, penulis menemukan nilai dan norma yang bermuara pada khazanah etis yang penulis sebut sebagai “etika *perikhoretis*.” Etika yang berisi nilai dan norma ini didasarkan pada pengalaman hidup berdemokrasi bangsa Indonesia yang dihadapkan dengan konsep *perkhoresis* dari teologi Allah Tritunggal Leonardo Boff. Etika ini tepat untuk digunakan sebagai referensi dan orientasi bagi setiap orang untuk melakukan berbagai tindakan partisipatif sebagai warga negara Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, terutama politik. Etika harus memperoleh tempat dalam kehidupan bersama atau persekutuan karena tanpanya dunia kehidupan jauh dari kondisi atau *circum* yang nyaman, tertib, dan harmonis. Untuk itu, *circum* demokrasi perlu dikawal dengan etika *perikhoretis* sehingga laju dan aktivitas demokrasi dapat terarah ke tujuan yang diharapkan sehingga dapat membawa Indonesia kepada persekutuan hidup bersama yang tertata rapi, aman, dan sejahtera.

Nilai dan norma pertama ialah kesederajatan martabat. Yang pertama ini merupakan unsur fundamen dan primordial yang harus diakui dan dipenuhi secara holistik oleh semua warga negara. Dalam *perikhoresis*, Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah pribadi yang berbeda namun memiliki satu martabat kodrati yang satu dan sama yang menandakan bahwa mereka itu sederajat.<sup>40</sup> Tidak ada yang melebihi yang lain. Pada demokrasi ditemukan perbedaan kelas antara wakil rakyat dan masyarakat sipil. Wakil rakyat yang hidup dalam kemewahan dan kekayaan dari uang rakyat menikmati hidup secara hedonis dengan materi-materi dan jaminan sosial yang dimiliki. Rakyat sipil harus bekerja keras untuk mendapat sesuap nasi untuk sehari. Bersyukur bisa dapat, jika tidak maka hari dilewati sebagai bagian dari laku tapa atau mati raga terselubung. Demokrasi sebagai sistem formal pada tempat pertama harus menerapkan kesederajatan martabat dalam

---

<sup>38</sup> Leonardo Boff, “Contribution of Christianity to Sustainability,” *UNESCO: Faith Values and Education for Sustainable Development*. 21 (2012): 1–88.

<sup>39</sup> Leonardo Boff and Paul Burns, “Trinitarian Community and Social Liberation,” *CrossCurrent* 38, no. 3 (1988): 289–308.

<sup>40</sup> Boff, *Allah Tritunggal: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, 164.



praksis, terutama untuk memperjuangkan kelangsungan hidup masyarakat luas. Sistem demokrasi harus dibenahi agar yang utama ialah kesejahteraan rakyat biasa, bukan jaminan sosial dan gaji para wakil rakyat. Bila ini diperbaiki, martabat manusia Indonesia secara signifikan dapat dipulihkan.

Nilai dan norma kedua ialah prinsip persamaan dan keunikan. Allah Tritunggal yang terdiri dari Bapa, Putera dan Roh Kudus adalah sama secara kodrati namun berbeda secara personal namun bersatu tanpa melebur.<sup>41</sup> Perbedaan atau keunikan tersebut diterima dan dihargai serta dihormati dengan penuh cinta. Prinsip persamaan dan perbedaan harus ditegaskan secara konsekuen dan kontinu oleh negara demokratis. John Rawl menegaskan bahwa keadilan dapat tercapai bila negara memahami prinsip persamaan dan perbedaan bangsanya. Perbedaan tidak boleh dijadikan sebagai batas pemisah antara “kami” dan “kalian”, antara “kita” dan “mereka”. Perbedaan malah harus diakui sebagai suatu esensi primordial yang memperkaya satu sama lain. Menjadi sesuatu yang sangat aneh, kuno, dan lucu apabila multikulturalisme atau fakta pluralitas masyarakat ditolak oleh kelompok tertentu. Harus dipahami bahwa di Indonesia sendiri, dengan moto ideologis *bhineka tunggal ika*, secara aksiomatis politik identitas sudah lenyap dari perspektif demokrasi Indonesia. Praktik politik identitas mereduksi kekayaan bangsa Indonesia dengan memanfaatkan sentimen masyarakat kurang berpendidikan untuk kepentingan sendiri. Hal ini sungguh miris. Prinsip persamaan dan perbedaan kurang mendapat perhatian positif dari pelaku demokrasi di Indonesia.

Nilai dan norma ketiga ialah persekutuan yang dijiwai cinta kasih. Persekutuan Bapa, Putera, dan Roh Kudus dalam korelasi kekal, saling resap dan dalam cinta yang kekal, sehingga mereka merupakan Allah yang esa.<sup>42</sup> Cinta merupakan dasar persekutuan dalam realitas yang unik dan berbeda. Tanpa cinta, persatuan dan persekutuan hidup bersama tidak mungkin dapat terjadi. Indonesia memiliki nama lengkap politis yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam nama tersebut ada kata kesatuan yang secara implisit mengatakan bahwa negara Indonesia merupakan penyatuan berbagai suku bangsa yang berbeda. Untuk itu, demokrasi menjadi sistem yang tepat untuk digunakan dalam sistem pemerintahan Indonesia yang memiliki latar belakang kebangsaan yang plural. Demokrasi untuk penyatuan saja belum cukup. Harus ada asas fundamen yang menjadi wadah bagi persatuan tersebut, dan tepatlah bila wadah fundamental itu ialah cinta kasih;

---

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid., 1.

cinta kepada tanah air dan kasih kepada sesama warga negara.<sup>43</sup> Konsep persatuan dalam Indonesia harus dikembangkan dan dibentuk sebagai sebuah spiritualitas yang wajib dimiliki oleh setiap warganya. Penerapan spiritualitas tersebut dapat membaharui dan memperbaiki kelangsungan demokrasi Indonesia. Fenomena persoalan demokrasi akan berkurang bahkan lenyap apabila spiritualitas ini dikembangkan di Indonesia.

## Kesimpulan

Teologi Tritunggal dan konsep *perikhoresis* dari Leonardo Boff memanen keberhasilan di tanah tempat teologi tersebut tumbuh, yakni Brasil. Keberhasilan utama ialah perhatian khusus terhadap orang miskin. Teologi pembebasan Boff mendorong berbagai kalangan, termasuk pemerintah untuk memerhatikan secara khusus kehidupan orang miskin dengan kebijakan-kebijakan yang sesuai. Selain itu, teologi ini juga berhasil menguak pelanggaran HAM terhadap orang miskin di Brasil dan pada akhirnya membuat berbagai pihak ikut bekerja untuk menuntaskan masalah tersebut. Yang terakhir dan yang paling sentral ialah mengubah orientasi praktis Gereja dalam melakukan karya pastoralnya, yakni berjuang untuk membebaskan umat dari penindasan kemiskinan yang terjadi di Brasil.

Konsep *perikhoresis* dalam teologi Allah Tritunggal Leonardo Boff dapat menjadi paradigma kritis untuk melihat persoalan-persoalan terkait sistem politik di Indonesia, yakni demokrasi. *Perikhoresis* menjadi kekuatan inspiratif dan motivasional bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam gelombang demokrasi di Indonesia secara tertib dan bermartabat untuk mencapai cita-cita kehidupan bersama sebagai satu bangsa yang aman, nyaman, damai, dan harmonis. Konsep *perikhoresis* membangkitkan kesadaran manusia Indonesia, baik sebagai individu yang unik maupun sebagai warga negara yang sama, untuk melibatkan diri dalam proses bernegara secara politik sekaligus mengkritisi berbagai kebijakan-kebijakan terkait pengaturan hidup bersama. Keterlibatan inilah yang menjadi sektor utama pencegahan berbagai persoalan demokrasi, seperti; politik identitas, korupsi, kolusi, politik dinasti, *money politic*, dan lainnya. Partisipasi ini pula yang dapat menghindarkan masyarakat Indonesia dari penindasan rezim, kemiskinan struktural, dan penderitaan massal. Prinsip ini termaktub secara implisit dalam etika *perikhoretis* yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Prinsip partisipasi politis seperti ini pada akhirnya

---

<sup>43</sup> Tomy Taroreh, "Persekutuan Sempurna Allah Tritunggal Sebagai Basis Pembebasan Masyarakat Dalam Radikalisme Agama," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 13, no. 2 (October 1, 2022): 91, <https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS/article/view/2019>.

sangat efektif dalam usaha untuk membentuk suatu persekutuan hidup bersama yang aman, damai, dan harmonis bagi seluruh bangsa Indonesia.

Strategi politik yang perlu dilakukan untuk menerapkan etika perikhoretis dalam konteks Indonesia adalah pertama-tama dengan membuat hukum (UU) yang berisi tentang bagaimana demokrasi harus dilaksanakan. Hukum ini harus dibentuk secara terperinci sehingga dapat mencakup semua bidang atau aspek yang berkenaan dengan demokrasi, terutama pada aspek yang rawan dilanggar. Selain itu, hukum ini harus pula berisi sanksi yang tegas terhadap pelanggarnya sehingga para aktor demokrasi tidak dengan mudah jatuh dalam praktik demokrasi yang salah. Selain hukum, strategi berikutnya adalah transparansi dan akuntabilitas dalam hal administrasi. Hal ini mencakup keterbukaan informasi baik informasi teknis, strategi politik, maupun finansial serta pertanggungjawaban dari aktor politik. Hal ini tentu dapat meningkatkan kepercayaan rakyat terhadap pemerintah. Dengan dua strategi ini, etika perikhoretis secara praktis dapat dilaksanakan di Indonesia, mulai dari tingkat desa hingga nasional.

## **Kepustakaan**

- Addai-Mensah, Peter. "Investigating The Trinity and God's Liberating Presence in The World: Its Relevance for Contemporary Christians." *Journal of Philosophy, Culture and Religion* 3, no. 1 (2020): 28–36.
- Boff, Leonardo. *Allah Tritunggal: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*. Translated by Alex Armanjaya dan Georg Kirchberger. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- . "Contribution of Christianity to Sustainability." *UNESCO: Faith Values and Education for Sustainable Development*. 21 (2012): 1–88.
- . *Holy Trinity, Perfect Community*. Maryknoll: Orbis Books, 2000.
- . *Jalan Salib, Jalan Keadilan*. Translated by Fransiskus Borgias. Kanisius, 1992.
- Boff, Leonardo and Paul Burns. "Trinitarian Community and Social Liberation." *CrossCurrent* 38, no. 3 (1988): 289–308.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Trinitas Dalam Konteks Mistagogi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Ervan Sardono, Eugen, Rixnaldi Masut, Vinsensius, and Hagoldin Sebastianus. "Relevansi Konsep Persekutuan Perikhoresis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial-Politik." *Jurnal Teologi* 10, no. 02 (November 30, 2021): 179–194. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/3999>.
- Hayati, Mulida, and Rico Septian Noor. "Korelasi PILKADA Langsung Dan Korupsi Di Indonesia." *MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum* 6, no. 2 (December 28, 2020): 102–115. <https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/morality/article/view/174>.

- I Putu Sastra Wingarta, Berlian Helmy, Dwi Hartono, I Wayan Mertadana, and Reda Wicaksono. "Pengaruh Politik Identitas Terhadap Demokrasi Di Indonesia." *Jurnal Lemhannas RI* 9, no. 4 (December 29, 2021): 117–124. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/419>.
- Jie, Marcelino Bramantyo. "Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Persekutuan Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff." *PERSPEKTIF: Jurnal Agama dan Budaya* 17, no. 2 (2022): 155–167.
- Mbukut, Antonius. "Kaum Hierarki Di Tengah Realitas Kemiskinan Masyarakat NTT (Sebuah Telaah Perspektif Teologi Pembebasan Leonardo Boff)." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 2 (2023): 96–109.
- Melburan, Marieta Ose. "Komunio Trinitas Menurut Leonardo Boff Dan Relevansinya Bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (July 1, 2022): 99–114. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/425>.
- Mikhael, Benyamin Mali et al. *Civic Education: Upaya Mengembalikan Episteme Politik*. Jakarta: Fidei Press, 2011.
- Nabila, Nisa, Paramita Prananingtyas, and Muhamad Azhar. "Pengaruh Money Politic Dalam Pemilihan Anggota Legislatif Terhadap Keberlangsungan Demokrasi Di Indonesia." *Notarius* 13, no. 1 (March 6, 2020): 138–153. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/notarius/article/view/29169>.
- Nurdiana, Nina. "Penerapan Algoritma FuzzyC-Means Dan Metode Elbow Untuk Mengelompokkan Provinsi Di Indonesia Berdasarkan Indeks Demokrasi Indonesia." *Jurnal Smart Teknologi* 5, no. 3 (2022): 544–551.
- Nuridin, Ali. "Politik Uang Dan Prospek Konsolidasi Demokrasi Indonesia." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 1 (June 24, 2021): 190–196. <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/%23609>.
- Pasi, Gregorius. "Relasionalitas 'Aku' Dan 'Engkau' Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk Sebagai Gambaran Dari Relasionalitas Trinitas." *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 2 (September 23, 2020): 103–126. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/189>.
- Passarin, Friska. "Persepsi Terhadap Konsep Subordinasi Kristus Dalam Tritunggal: Perspektif Persekutuan Perikhoesis Dan Implikasinya Dalam Konteks Sosial." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2023): 15–29.
- Purnamawati, Evi. "Perjalanan Demokrasi Di Indonesia." *SOLUSI* 18, no. 1 (2020): 251–264.
- Raharso, A. Tjatur dan Yustinus, ed. *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Widya Sasana Publication, 2018.
- Santoso, Gunawan et al. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang." *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 183–194.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Taroreh, Tomy. "Persekutuan Sempurna Allah Tritunggal Sebagai Basis Pembebasan Masyarakat Dalam Radikalisme Agama." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 13, no. 2 (October 1, 2022): 81–95.

<https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS/article/view/2019>.

Vergrimler, Herbert. *Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus*. Translated by Tom Jacobs. Yogyakarta: Kanisius, 2005.